

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA SMA

Muslima, Rachmat Sahputra, Husna Amalya Melati

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan

Email: muslimaramadhani@yahoo.com

Abstract

The aims of this research were to find out the students learning outcomes' and activities differences between the students who were taught by cooperative learning model Think Pair Share and the students who were taught with direct learning model. After that, in this research was conducted the influence of cooperative learning model Think Pair Share toward learning outcomes the eleven grade students of SMAN 1 Tebas on the thermochemical material. The method of this research was quasi experiment. The sample was taken by random sampling technique. Data were analyzed using U-Man Whitney test. The result showed that there are differences in learning outcomes and student activities between those taught by cooperative learning model Think Pair Share and the students who were taught with direct learning model. The use of cooperative learning model Think Pair Share gave influence 27.3% to the improvement of the students learning outcomes.

Keywords: think pair share, learning outcomes, activities

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar, dimana didalamnya terdapat proses belajar mengajar (Chalil, 2008). Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Ini dapat diketahui dari intensitas keterlibatan atau aktivitas siswa yang tinggi dalam pembelajaran, tingkat pemahaman siswa yang baik dan tingginya persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya tujuan tersebut, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang efektif di kelas.

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu sains yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen

yang mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan khususnya yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, transformasi, dinamika dan energetika zat. Proses pembelajaran kimia akan akan lebih bermakna apabila menggunakan metode atau cara yang menyenangkan, yang melibatkan siswa berfikir secara langsung sehingga siswa merasa mudah dalam memahami materi yang disampaikan. (Depdiknas, 2006).

Hasil wawancara dengan guru bidang studi pada tanggal 18 Mei 2015, diperoleh informasi bahwa ketuntasan hasil belajar siswa untuk kelas XI dalam mata pelajaran kimia masih tergolong sangat rendah dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas masih kurang. Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan lebih banyak berbicara dengan teman sebangkunya, siswa tidak mencatat penjelasan dari guru, siswa juga cenderung pasif walaupun sudah

diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya. Guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar kimia karena dianggap lebih mudah dalam pelaksanaannya. Penggunaan metode ceramah yang dilakukan oleh guru mengakibatkan kurangnya interaksi antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar dan aktivitas siswa.

Informasi lebih lanjut yang dikemukakan guru bidang studi, ternyata metode mengajar melalui diskusi kelompok sudah pernah dilakukan, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu 4 sampai 5 orang dalam satu kelompok. Akan tetapi hal tersebut hanya membuat siswa lebih banyak mengobrol dengan temannya daripada fokus membahas pelajaran. Hal ini dirasa guru kurang efektif dalam pelaksanaannya. Selain itu, salah satu materi yang sulit untuk dipahami oleh siswa adalah materi termokimia pada sub materi hukum Hess karena siswa kurang mengerti dengan persamaan kimia, penyetaraannya dan terkadang reaksi yang harus dibalik dalam menentukan nilai entalpi suatu reaksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu mempengaruhi pola interaksi siswa dengan menitikberatkan pada pola diskusi kelas agar siswa fokus dalam belajar, dimana siswa dapat berfikir, merespon dan saling membantu dalam diskusi kelas dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) ini, siswa lebih banyak waktu untuk berfikir secara mandiri dan belajar dengan cara bertukar pikiran dengan pasangannya, dalam hal ini terdiri dari 2 orang yang memiliki kemampuan

heterogen. Dengan cara tersebut maka siswa akan terdorong untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi secara mandiri maupun berkelompok, sehingga diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), siswa secara langsung dapat melatih kemampuan berfikir, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan dari hasil diskusi serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan siswa. Dengan demikian kegiatan berfikir menjadi lebih terarah karena ada tuntutan untuk melaporkan hasil berfikirnya kepada teman-temannya. Sehingga diharapkan bahwa pemahaman konsep siswa akan lebih baik karena siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajarnya yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian-penelitian yang mendukung bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa adalah dilakukan oleh Ni Made Ayu Suryanita (2013) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 81,28% dan aktivitas siswa sebesar 81,1%. Penelitian lain yang dilakukan Nisfil Lailatul Jauharoh (2011) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 73,24% dan aktivitas siswa sebesar 47,3%. Selanjutnya penelitian oleh Siti Saenab (2013) diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan aktivitas siswa sebesar 77,84 dan hasil belajar sebesar 71,88.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi termokimia di SMAN 1 Tebas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian "*Nonequivalent Control Group Design*". Populasi dalam penelitian ini terdiri dalam dua kelas yaitu kelas XI IPA1 dan XI IPA2 SMAN 1Tebas yang belum diajarkan materi termokimia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* karena kemampuan kedua kelas sama. Jenis sampel termasuk sampel jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen (E) yaitu kelas XI IPA 2 dan satu kelas sebagai kelas kontrol (K) yaitu kelas XI IPA 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis (*pretest-posttest*) berupa tes esai, teknik observasi berupa lembar pengamatan aktivitas dalam bentuk pemberian angka pada setiap indikator aktivitas, dan teknik komunikasi langsung berupa pedoman wawancara siswa dalam bentuk bebas terstruktur. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Tanjungpura dan satu orang guru Kimia SMAN 1 Tebas dengan menggunakan teknik validitas isi Gregory. Hasil perhitungan validitas menunjukkan semua butir soal memiliki tingkat validitas sangat tinggi. Hasil uji coba soal menunjukkan bahwa semua soal tes memiliki tingkat reliabilitas tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,6.

Data diolah dengan bantuan SPSS 17,0 *for windows*. Skor tes dan aktivitas diuji normalitasnya dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Apabila data berdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t, tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *U-Mann Whitney*. Perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dilihat dari perbedaan rata-rata skor *posttest* kedua kelas. Pengaruh model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan *effect size* yang hasilnya dibandingkan dengan tabel O-Z. Perbedaan aktivitas siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dilihat dari persentase jumlah siswa yang melakukan aktivitas dan persentase aktivitas berdasarkan kategori sangat kurang aktif, kurang aktif, cukup aktif, aktif, dan sangat aktif.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, analisis data hasil penelitian dan penyusunan laporan penelitian.

Tahap persiapan

Langkah- langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Melakukan prariset di SMAN 1 Tebas melalui wawancara kepada guru mata pelajaran kimia, melakukan observasi proses pembelajaran di kelas dan meminta nilai ulangan harian siswa sebelumnya; (2) Perumusan masalah penelitian yang didapat dari hasil prariset; (3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa soal tes dan lembar pengamatan aktivitas; (4) Membuat perangkat pembelajaran berupa RPP dan LKS; (5) Melakukan validasi instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran; (6) Memperbaiki instrumen dan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil validasi; (7) melakukan uji coba

instrumen penelitian; (8) menganalisis data hasil uji coba; (9) Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi: 1) memberikan *pretest* pada siswa kelas kontrol dan eksperimen; 2) memberikan perlakuan yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung; (3) Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap akhir

Tahap akhir meliputi: (1) menganalisis data yang diperoleh menggunakan uji statistik; (2) Membuat kesimpulan sebagai jawaban dari masalah penelitian; (3) Menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian yang dilakukan adalah pada siswa kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol dan siswa kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas ini diajarkan materi yang sama yaitu termokimia dengan submateri kalorimetri dan hukum Hess. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), sedangkan perlakuan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah.

Pretest yang diberikan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum

diajarkan materi termokimia. Data hasil *pretest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini dikarenakan siswa belum mempelajari termokimia sehingga belum mengetahui banyak tentang konsep dari materi tersebut. Berdasarkan uji *U-Mann Whitney* yang dilakukan terhadap skor *pretest* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,525, lebih besar dari nilai taraf nyata α yaitu 0,05 sehingga H_0 diterima, dan H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 1
Hasil Analisis *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas	
	E	K
Nilai Rata-rata	20,78	21,67
Standar Deviasi	7,09	6,77
Persentase Siswa Tuntas	0 %	0%
Persentase Siswa Tidak Tuntas	100 %	100 %
Sig. <i>Shapiro Wilk</i>	0.183	0.016
<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i> Uji <i>U-Mann Whitney</i>	0.525	

Posttest yang diberikan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar kedua kelas setelah diberi perlakuan. Data hasil *posttest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas	
	E	K
Nilai Rata-rata	73,02	62,78
Standar Deviasi	7,07	13,9
Persentase Siswa Tuntas	58,3 %	38,9 %
Persentase Siswa Tidak Tuntas	41,7 %	61,1 %
Sig. <i>Shapiro Wilk</i>	0.000	0.000
<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>		
Uji <i>U-Mann Whitney</i>	0.003	

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase siswa di kelas eksperimen lebih banyak yang tuntas dibandingkan siswa di kelas kontrol. Berdasarkan uji *U-Mann Whitney* yang dilakukan terhadap skor *posttest* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai taraf nyata α 0,05 sehingga H_a diterima, dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung pada materi termokimia di SMAN 1 Tebas.

Hasil perhitungan *effect size* terhadap hasil belajar sebesar 0,73 yang tergolong sedang, sehingga penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi termokimia memberikan pengaruh sebesar 26,73% terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMAN 1 Tebas.

2. Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

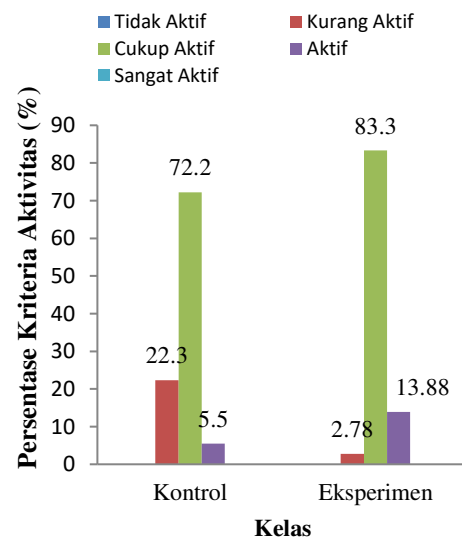
Data aktivitas yang dilakukan siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategori Aktivitas	Persentase Aktivitas Siswa (%)	
	E	K
	Kegiatan visual	100
Kegiatan lisan	15,28	11,1
Kegiatan mendengarkan	100	100
Kegiatan menulis	83,3	44,4

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase siswa yang melakukan aktivitas visual dan mendengarkan pada masing-masing kelas adalah sama banyak. Sedangkan jumlah siswa yang melakukan aktivitas lisan dan menulis pada kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya, grafik persentase aktivitas setiap kategori pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan pada gambar berikut.



Grafik Persentase Aktivitas setiap Kategori pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol didominasi oleh siswa yang cukup aktif akan tetapi siswa yang cukup

aktif pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan uji *U-Mann Whitney* yang dilakukan terhadap skor aktivitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf nyata α yaitu 0,05 sehingga H_a diterima, dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan terdapat terdapat perbedaan aktivitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung pada materi termokimia di SMAN 1 Tebas.

Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini diajarkan dengan materi yang sama yaitu termokimia dengan submateri kalorimetri dan hukum Hess. Siswa pada kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) sedangkan perlakuan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah.

Tahap *thinking* pada kelas eksperimen dilakukan dengan cara guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mengerjakan soal yang ada di LKS secara mandiri selama 10 menit. Siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Siswa mengerjakan dan berfikir secara mandiri sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan karena guru tidak mungkin untuk memantau semua jawaban dari keseluruhan siswa. Adanya "*think*

time" atau waktu untuk berpikir memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban siswa sendiri.

Selanjutnya pada tahap *pairing*, guru meminta siswa membentuk kelompok dengan teman sebangkunya dan mendiskusikan jawaban mereka masing-masing pada tahap sebelumnya selama 15 menit. Siswa langsung membentuk kelompok dengan teman sebangkunya dan berdiskusi sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru. Pada tahap ini, guru mengawasi dan membimbing siswa dalam mengerjakan soal LKS dengan berkeliling mendatangi tiap kelompok. Setelah selesai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi mereka. Hasil diskusi pada tahap *pair* ini dapat menambah informasi bagi masing-masing siswa dari jawaban mereka sebelumnya sehingga diharapkan hasil akhir yang didapat akan lebih baik dari jawaban mereka sebelumnya.

Tahap *sharing* dilakukan dengan guru meminta siswa untuk membahas soal. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk menuliskan jawaban dan mempresentasikannya. Pada tahap ini guru meminta seluruh siswa untuk memperhatikan apa yang dipresentasikan oleh temannya di depan kelas dan meminta mereka untuk menanggapi. Melalui tahap ini diharapkan semua kelompok mendapat tambahan informasi dan menjadi lebih paham bagaimana cara yang benar untuk memecahkan masalah yang diberikan. Guru bertugas memberikan koreksi terhadap jawaban siswa.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada kelas eksperimen ini membuat siswa tampak aktif dan antusias dalam

belajar dibandingkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara mandiri pada tahap *think* dan memperoleh informasi dan tambahan pemahaman pada tahap *pair* dan *sharing* dengan adanya diskusi. Selain itu, siswa juga dapat dilatih untuk bekerjasama, menghargai pendapat siswa lainnya dan bagaimana cara menyampaikan pendapat yang baik sehingga pada akhirnya diharapkan hasil belajar dan aktivitas siswa meningkat.

Proses pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung dimulai dengan pendahuluan dimulai berupa guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi minggu lalu, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta materi pokok yang akan dipelajari untuk menimbulkan rasa keingintahuan siswa.

Kegiatan inti dilakukan dengan membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap siswa. Guru menyampaikan materi. Dalam memberikan penjelasan materi tersebut, guru berusaha melibatkan siswa agar siswa menjadi lebih aktif. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami, mengerjakan soal dan kemudian membahasnya bersama-sama. Suasana kelas pada tahanan ini cukup tenang, namun sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentang apa saja yang telah dipelajari. Setelah siswa selesai memberikan

kesimpulan, guru memotivasi siswa untuk belajar tentang materi selanjutnya.

Berdasarkan deskripsi proses pembelajaran di kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang tertarik dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini disebabkan materi yang disampaikan terlalu dominan dilakukan oleh guru, dan interaksi yang terjadi antara guru ke siswa dan siswa ke siswa lainnya kurang berjalan. Sehingga siswa merasa bosan dan kurang fokus dalam belajar.

2. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa

Berdasarkan perhitungan nilai *posttest* dan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar dan aktivitas siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar dan aktivitas siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Peningkatan nilai rata-rata dari nilai *pretest* ke nilai *posttest* pada kelas kontrol sebesar 41,08, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 52,25. Jadi peningkatan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Faktor penyebab lebih tingginya nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).

Seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair*

Share) terhadap hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Effect Size*. Berdasarkan data hasil diperoleh nilai *Effect Size* (ES) yaitu 0,73 yang termasuk dalam kategori sedang. Jika dilihat dari kurva lengkungan normal standar dari 0 ke Z, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada materi termokimia memberikan pengaruh sebesar 26,73% terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 1 Tebas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dapat meningkatkan penguasaan konsep melalui tahap-tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) yang tercermin dari tahapan-tahapan didalamnya, yaitu pada tahap *think*, *pairing* dan *sharing*. Pada masing-masing tahapan pembelajaran berdampak positif terhadap pemahaman materi pembelajaran. Pada tahap *think*, siswa dilatih agar dapat mengerjakan tugas secara mandiri. Siswa harus mengandalkan kemampuannya masing-masing untuk mengerjakan tugas pada LKS yang telah diberikan. Sedangkan pada tahap *pairing* dan *sharing*, siswa diberikan kesempatan untuk menuangkan ide sendiri, memberikan gagasan dan berbagi dengan pasangannya dan kelompok lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2008) yang menyatakan bahwa model pembelajaram kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan pasangan terhadap tugas yang diberikan, penguasaan konsep lebih tinggi dan lebih memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar meningkat. Selain itu, Nurhadi dan Senduk (2004) menyatakan bahwa dalam

model pembelajaram kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) mengedepankan aspek berfikir secara mandiri, tanggungjawab terhadap kelompok dan kerjasama dalam kelompok kecil. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami materi melalui setiap tahap dalam proses pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) sehingga hasil belajar juga akan meningkat.

Selanjutnya, untuk hasil aktivitas siswa yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari perbandingan persentase dari masing-masing kategori aktivitas yaitu presentase aktivitas visual dan mendengarkan pada masing-masing kelas sama besar, sedangkan untuk persentase aktivitas lisan dan menulis pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Pada aktivitas visual dan mendengarkan, guru selalu mengarahkan siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Jika ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan atau mendengarkan, guru akan menegur siswa tersebut. Pada aktivitas lisan terlihat persentasenya sangat rendah, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada kelas kontrol siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran, sehingga mereka lebih memilih untuk diam. Sedangkan rendahnya aktivitas lisan pada kelas eksperimen disebabkan karena siswa malu untuk bertanya, takut memberikan tanggapan karena mereka takut salah.

Rendahnya aktivitas menulis pada kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen dikarenakan pada kelas kontrol kurang antusias dalam belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara pada kelas kontrol bahwa siswa kurang semangat dan antusias terhadap

model pembelajaran yang diberikan karena terlalu monoton sama seperti biasanya.

Jumlah siswa yang tergolong aktif dalam pembelajaran didapatkan dari siswa yang termasuk ke dalam kategori cukup aktif, aktif dan sangat aktif. Untuk jumlah siswa yang tidak aktif diambil dari siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat kurang aktif dan kurang aktif. Persentase kriteria aktivitas siswa di kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Jadi, terdapat perbedaan aktivitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada materi termokimia.

Banyaknya siswa yang lebih aktif pada kelas eksperimen karena pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) ini, siswa dituntut aktif mengemukakan pendapat, pertanyaan dan pengetahuan, bekerjasama dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Aktivitas tersebut dilakukan pada saat siswa bekerjasama dalam mengerjakan LKS dan pada saat presentasi hasil diskusi berlangsung. Sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2010) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam kelompok dapat diwujudkan dalam saling bertukar pikiran melalui komunikasi dengan pasangannya maupun kelompok lainnya. Selain itu menurut pendapat Anita Lie (2008) mengemukakan bahwa aktivitas siswa akan meningkat dengan adanya kerjasama antara anggota kelompok melalui diskusi. Peran guru dalam proses pembelajaran ini yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik dan menjadi fasilitator serta mengajak siswa dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dan aktivitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung pada materi termokimia.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada materi termokimia di SMAN 1 Tebas memiliki perhitungan *Effect Size* (ES) sebesar 0.73, yang termasuk dalam kategori sedang.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) memberikan pengaruh sebesar 26,73% terhadap hasil belajar siswa pada materi termokimia di SMAN 1 Tebas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) diharapkan guru dapat mengembangkannya sebagai alternatif model pembelajaran kimia di sekolah. (2) Jika ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, pengaturan dan pengontrolan kelompok serta pengontrolan hal-hal yang mempengaruhi aktivitas siswa, seperti suasana kelas dan buku referensi yang digunakan

DAFTAR PUSTAKA

Anita, Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.

- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chalil. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kimia untuk SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Ni Made, A.S. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X A SMA Negeri 1 Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2012/2013*. (online). (<http://ejournal.unp.ac.id/student/index.php/pmat/article/viewFile/1218/91>). diunduh 27 September 2015).
- Nisfil, Lailatul J. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks*. (online). (<http://lppm.stkippgri-sidoarjo.ac.id/files/Penerapan-Model-Pembelajaran-Kooperatif-Tipe-TPS-untuk-Meningkatkan-Aktivitas-Belajar-Siswa-pada-Pokok-Bahasan-Matriks.pdf>). diunduh 11 September 2015).
- Siti, Saenab. (2013). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Mangkutana*. (online). (<http://digilib.unm.ac.id/files/disk1/5/unm-digilib-unm-sittisaena-242-1-9.saena-2.pdf>). diunduh 28 September 2015).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.